

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri dan memiliki ketergantungan terhadap manusia lain. Dalam tahap perkembangan manusia, nampak bahwa bayi yang baru lahir tidak dapat hidup tanpa adanya orang yang memelihara dan merawatnya (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Seiring pertumbuhannya, anak-anak akan memulai kehidupan sosialnya dengan memulai pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Pada masa ini, pergaulan terjadi tanpa membedakan jenis kelamin karena belum nampak perbedaan yang jelas antara pria dan wanita. Pada tahap selanjutnya, pergaulan akan tersegmentasi dengan kesamaan jenis kelamin dalam kelompok bermain. Anak wanita mulai tidak nyaman bergaul dengan pria, begitu pula sebaliknya. Meskipun saat itu pergaulan antar pria dan wanita diperbolehkan akan tetapi mereka sendiri akan membatasi teman-teman sepergaulannya saja (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Pada masa berikutnya, yaitu masa remaja, kebutuhan untuk memiliki keintiman dengan orang lain semakin meningkat (Steinberg, 2002). Namun, pada tahap remaja awal sampai remaja menengah, keintiman masih dibangun dengan teman-teman sesama jenis. Kebutuhan akan keintiman, terutama dengan lawan jenis diakibatkan oleh perkembangan fisiologis remaja, yang telah memasuki masa pubertas, di mana remaja mengalami perubahan hormonal dan hal ini mengakibatkan adanya peningkatan dorongan seksual (Udry, 1987, dalam Steinberg, 2002). Pada tahap remaja akhir, keinginan bergaul secara lebih bebas mulai nampak, yaitu untuk bergaul dengan teman-teman pria maupun wanita. Rasa ingin tahu muda-mudi juga terarah pada rasa ingin tahu akan teman-teman dari lawan jenis (Gunarsa & Gunarsa, 2004; Furman, Brown, & Feiring, 1999, dalam Steinberg, 2002).

Menurut Sullivan (dalam Steinberg, 2002), hubungan yang intim dengan teman sebaya yang berlawanan jenis kelamin merupakan sebuah tugas perkembangan utama pada tahap remaja menengah dan remaja akhir. Pada

akhirnya, hubungan dengan lawan jenis ini akan membantu kemunculan tahapan selanjutnya, yaitu hubungan romantis antara pria dan wanita. Dalam memenuhi tugas perkembangan ini, remaja biasanya akan menjalin hubungan yang lebih dekat dan khusus dengan seorang teman yang berlawanan jenis kelamin. Hubungan ini biasanya disebut berpacaran atau lebih dikenal dengan istilah *dating*. Dalam perkembangannya, hubungan berpacaran yang lebih serius dikenal dengan istilah *going steady* atau *courtship*. Gunarsa (1986, dalam Hastuti, 1999) memberi istilah hubungan *going steady* sebagai pasangan tetap.

Dalam berpacaran, remaja cenderung meniru hubungan orang dewasa padahal mereka belum mencapai tingkat kedewasaan tertentu dalam berbagai faktor. Shaver dan Hazan (1988, dalam Shulman & Kipnis, 2001) mengemukakan bahwa hubungan romantis remaja berbeda dari hubungan romantis orang dewasa. Hal ini nampak dalam salah satu tujuan berpacaran bagi remaja yang dikemukakan oleh Rice (1993) yaitu untuk mencoba aktivitas seksual dan memuaskan diri dengannya. Damon dan Hart (1982, dalam Seifert & Hoffnung, 1997) menyatakan bahwa pemilihan pasangan untuk calon suami atau istri masa depan merupakan alasan yang tidak lagi relevan dalam kehidupan remaja zaman sekarang. Santrock (1998) menyatakan bahwa berpacaran telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar mencari calon suami atau istri untuk pernikahan. Berpacaran saat ini juga telah berorientasi seksual seiring meningkatnya jumlah orang muda yang terlibat dalam hubungan seksual (Michael, dkk., 1994, dalam DeGenova & Rice, 2008).

Hubungan seksual di luar nikah biasanya dilakukan karena dorongan hormonal, cinta, atau rasa penasaran remaja akan hubungan romantis orang dewasa (Laumann, dkk., 1994, dalam Miracle, Miracle, & Baumeister, 2003). Santrock (1998) menyimpulkan bahwa kombinasi antara pematangan fisik, perilaku yang suka menempuh risiko, egosentrisme, ketidakmampuan untuk berpikir jauh ke depan, dan sebuah budaya yang ambivalen dan kontradiktif membuat seks menjadi sesuatu yang sulit ditanggulangi oleh remaja.

Menurut beberapa penelitian, berpacaran terlalu dini berhubungan dengan kehamilan remaja dan masalah di sekolah serta di rumah (Degirmencioglu, Saltz, & Ager, 1995; Downey & Bonica, 1997, dalam Santrock, 1998). Seifert dan

Hoffnung (1997) mengategorikan kehamilan remaja dan menjadi orang tua pada usia remaja sebagai masalah khusus dalam dunia remaja. Masalah kehamilan remaja ini dapat berujung pada tindakan aborsi. Kalau seorang remaja putri memilih untuk melakukan aborsi, pengalaman aborsi dapat menjadi pengalaman yang menyakitkan secara psikologis (Seifert & Hoffnung, 1997). Sebaliknya, apabila mereka memilih untuk melahirkan anak dan menjadi orang tua pada usianya, remaja putri akan merasakan lebih banyak akibat buruk dibandingkan remaja putra. Hal ini dikarenakan mereka akan menghadapi risiko yang lebih besar untuk tidak menyelesaikan sekolah, sulit mendapat pekerjaan tetap, dan memiliki pernikahan yang tidak stabil di masa depan. Selain itu, mereka juga berisiko untuk terkena anemia selama masa kehamilan dan anak mereka cenderung lahir prematur, memiliki berat di bawah berat normal, dan memiliki keterbelakangan mental serta fisik (Dryfoos, 1990; Mc Anarney, 1988, dalam Santrock, 1998). Remaja putra yang akan menjadi ayah juga memiliki risiko pendapatan dan pendidikan yang rendah serta dikeluarkan dari sekolah (Resnick, Wattenberg, & Berg, 1992, dalam Santrock, 1998). Terlebih lagi, bagi remaja putra maupun putri, akan mengalami masa perkembangan yang berbeda dari teman-teman sebayanya dan dapat mengakibatkan perkembangan identitas diri yang buruk, apalagi mereka belum siap menjadi orang tua yang kompeten (Furstenberg, dkk., 1989, dalam Seifert & Hoffnung, 1997).

Sebagaimana dijelaskan di atas, remaja di Indonesia juga tidak terlepas dari hal-hal tersebut dalam hubungan berpacaran. Menurut data dari sebuah lembaga survei di Indonesia, seperti dikutip oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN), M. Masri Muadz, yaitu "Hasil survei terakhir suatu lembaga survei yang dilakukan di 33 provinsi tahun 2008, sebanyak 63 persen remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum menikah." (<http://www.hidayatullah.com/>). Jumlah ini diakui meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yang berjumlah kisaran 47-54%. Selain itu, penelitian yang dilakukan Damayanti (2007) menunjukkan bahwa sekitar 286 dari 8.941 remaja (siswa SMA sederajat) di Jakarta telah melakukan hubungan seksual pranikah dalam menjalankan hubungan berpacaran mereka (<http://www.untuksemua.com>).

Apabila rasio tersebut disederhanakan, kurang lebih 1 dari 30 remaja di Jakarta telah melakukan hubungan seksual dalam berpacaran.

Sehubungan dengan peningkatan jumlah kasus hubungan seksual pranikah tersebut, M. Masri Muadz juga menyebutkan bahwa, "Perilaku seks bebas remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku remaja tersebut" (<http://www.hidayatullah.com/>). Selain faktor keluarga dan agama, terdapat juga faktor-faktor lain yang dapat mengantisipasi peningkatan jumlah kasus tersebut antara lain pendidikan, khususnya pendidikan seksual, standar perilaku dalam pergaulan, lingkungan teman sebaya, dan usia (Rice, 1993). Walaupun dikatakan bahwa peran agama dan keluarga sangat penting, namun seringkali usaha penanggulangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut (keluarga dan lembaga keagamaan) nampak menjadi sesuatu nasihat yang *klise* dan berpengaruh sangat kecil. Masih dapat ditemui remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan tetapi juga terlibat aktif dalam seks pranikah, padahal penelitian menyatakan bahwa keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan berhubungan dengan penurunan jumlah aktivitas seksual remaja (Fisher & Hall, dalam Rice, 1993). Donnelly, dkk. (1999, dalam Miracle, dkk., 2003) dalam penelitiannya juga mendapatkan bahwa siswa yang 'kurang religius' merasa bahwa hubungan seks adalah bagian yang wajar dalam pacaran remaja dan bisa dilakukan asalkan mereka saling mencintai sedangkan siswa yang 'lebih religius' merasa bahwa seks pranikah tidak dapat diterima. Berbagai penelitian lain juga menyatakan bahwa religiusitas nampak berhubungan dengan penundaan kemunculan aktivitas seksual pada remaja (Benda & Corwyn, 1999; Lammers, Ireland, Resnick, & Blum, 2000; Miller, dkk., 1997; Paul, Fitzjohn, Eberhart-Phillips, Herbison, & Dickson, 2000, dalam Spilka, Hood, Hunsberger, & Gorsuch, 2003).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan adanya hubungan variabel religiusitas dengan aktivitas atau perilaku seksual remaja. Dari penelitian Donnelly, dkk. (1999, dalam Miracle, dkk., 2003) didapatkan bahwa perbedaan tingkat religiusitas siswa (remaja) menghasilkan perilaku seksual yang berbeda. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya tingkat perkembangan religiusitas yang berbeda pada setiap orang. Iman merupakan hal

yang tidak terpisahkan dalam beberapa teori perkembangan religiusitas (misal Fowler, 1981; Yob, 1976; Stephens, 1996, dalam Swan, 2006) karena dalam teori perkembangan religiusitas yang mereka kembangkan, iman menjadi fokus perkembangan religiusitas seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki tingkat iman yang berbeda dan perbedaan ini diberi istilah kematangan iman oleh Benson, Donahue, dan Erickson (1993).

Kematangan iman seseorang menurut Benson, dkk. (1993) dapat digunakan sebagai salah satu indikator pengukuran religiusitas. Akan tetapi secara spesifik, kematangan iman lebih menekankan pada indikator-indikator dari iman dibandingkan dengan iman itu sendiri (Benson, dkk., 1993). Benson, dkk. (1993) juga mengadopsi gagasan bahwa kematangan iman lebih dibuktikan dengan nilai-nilai dan konsekuensi tingkah laku dibandingkan dengan kepercayaan yang benar itu sendiri. Benson, dkk. (1993) menyatakan bahwa saat konsekuensi-konsekuensi tersebut berpadu dengan sikap religius dan aksi-aksi tertentu, maka hal-hal tersebut berkontribusi untuk membuktikan iman yang matang (iman yang semakin matang). Iman yang seperti ini dapat dipahami dalam tradisi Kristen Protestan. Dalam agama Kristen Protestan, ajaran tentang kekudusan hidup, termasuk kekudusan dalam menjalin hubungan dengan sesama, merupakan sebuah tema yang penting. Dalam Alkitab, Rasul Paulus menekankan pentingnya mengatasi 'keinginan daging' dan menghubungkan spiritualitas dengan menahan nafsu seksual (Miracle, dkk., 2003). Hal ini memunculkan kemungkinan adanya hubungan antara tingkat kematangan iman seseorang dengan perilaku seksualnya.

Di sisi lain, sebuah penelitian tentang hubungan religiusitas dengan aktivitas seksual pada remaja yang berpacaran di Semarang, memberikan hasil tidak ada hubungan di antara kedua variabel tersebut (Hastuti, 1999). Temuan ini menjadikan adanya pertentangan apakah faktor religiusitas memiliki hubungan terhadap aktivitas seksual remaja yang berpacaran. Selain itu, pengukuran variabel religiusitas dalam penelitian tersebut menggunakan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (1968), yaitu dimensi keyakinan, ritual, pengetahuan, perasaan atau penghayatan, dan pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari, atau disebut juga dengan dimensi konsekuensi. Peneliti juga menemukan beberapa penelitian lainnya tentang religiusitas yang menggunakan kelima dimensi yang

dikemukakan oleh Glock dan Stark, di mana teori ini dirasakan sudah cukup lama digunakan tanpa adanya pembaruan.

Didasarkan adanya kemungkinan kaitan antara kematangan iman dan perilaku seksual serta hasil penelitian Hastuti (1999), peneliti menemukan adanya sebuah kebutuhan akan penelitian lain tentang topik religiusitas dan perilaku seksual, namun berbeda dalam beberapa hal. Perbedaannya adalah dalam hal pengukuran religiusitas yang akan menggunakan variabel kematangan iman. Hal ini berkaitan dengan penggunaan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark yang sudah terlalu sering digunakan dalam berbagai penelitian. Oleh karena itu, pengujian hubungan antara kematangan iman dengan perilaku seksual juga perlu dilakukan. Secara khusus, pengujiannya akan dilakukan pada populasi remaja Kristen yang berpacaran. Hal ini sehubungan dengan batasan kematangan iman yang dikemukakan oleh Benson, dkk. (1993) lebih mengarah pada iman dalam tradisi Kristen Protestan. Lebih lanjut lagi, penjelasan yang lebih mendalam antara kaitan kedua variabel dibutuhkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika perwujudan kematangan iman remaja Kristen sehubungan dengan perilaku seksualnya dalam berpacaran. Gambaran yang mendalam tentang kaitan antara kedua variabel ini pada akhirnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan referensi dalam mengusahakan upaya pencegahan perilaku seksual yang lebih spesifik dan tidak normatif untuk remaja Kristen yang berpacaran.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti tentang hubungan antara kematangan iman dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja Kristen di Jakarta dan sekitarnya. Kota Jakarta dan sekitarnya dipilih karena peneliti berdomisili di Jakarta dan Depok sehingga akan mempermudah proses penelitian. Namun demikian, kota Jakarta juga dipilih karena melihat data yang dipaparkan tentang rasio jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah mencapai 1 berbanding 30 orang (penyederhanaan hasil penelitian Damayanti, 2007).

Pada pelaksanaannya, metode kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang variabel kematangan iman dan perilaku seksual subjek. Setelah itu, pengumpulan data akan dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada

beberapa subjek yang memiliki hasil pengukuran tertentu. Subjek yang akan dijadikan sampel adalah mahasiswa Kristen yang sedang menjalani hubungan berpacaran dengan orang yang sama selama minimal tiga bulan terakhir. Hal ini berkaitan dengan tujuan pacaran yang mengarah pada hubungan yang lebih eksklusif (Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2006), di mana pada mahasiswa (remaja akhir) arah hubungan mereka akan lebih mengarah pada persiapan tahap perkembangan selanjutnya, yaitu pernikahan pada usia dewasa muda. Smith, dkk. (2003a, dalam Moore & Rosenthal, 2006) menyatakan perilaku seksual remaja dimulai pada usia 13 tahun. Perilaku tersebut dimulai pada masa remaja awal di mana pematangan kognitif, moral, religiusitas, dan seksual baru dimulai. Dari pemilihan usia subjek ini juga dapat dilihat apakah pematangan kognitif, moral, religiusitas, dan seksual akan berkembang menjadi lebih dewasa seiring usia serta kaitan dengan perilaku seksualnya. Teknik sampling dilakukan dengan *accidental sampling*.

1. 2. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara kematangan iman dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja Kristen di Jakarta?"

Pertanyaan lanjutan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran kaitan antara kematangan iman dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja Kristen di Jakarta?"

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan iman dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja Kristen.
- b. untuk mengetahui gambaran kaitan kematangan iman dan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja Kristen.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- a. menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang religiusitas dan perilaku seksual remaja Kristen.
- b. hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program-program pembinaan religiusitas pada remaja Kristen di sekolah-sekolah Kristen, Gereja, maupun pelayanan konseling remaja, secara khusus yang berkaitan dengan pendidikan seks.

1. 5. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab 2 adalah tinjauan pustaka. Bagian ini menguraikan berbagai teori yang melandasi penelitian ini. Dua variabel utama yang diteliti adalah kematangan iman dan perilaku seksual. Penelitian ini dilakukan pada remaja Kristen yang berpacaran, maka teori tentang remaja, pacaran, dan pacaran dalam Kristen pun diuraikan dalam bagian ini.

Bab 3 adalah bagian yang menjelaskan metode penelitian. Pada bagian ini, diuraikan perumusan masalah penelitian dengan lebih detail lalu dilanjutkan dalam dua sub-bagian yang besar, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif dan kualitatif). Dalam pendekatan kuantitatif, diuraikan hipotesis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, jumlah sampel, teknik pengambilan sampel, penjelasan mengenai alat ukur, serta instrumen penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, diuraikan metode pengambilan data, instrumen penelitian, karakteristik subjek khusus. Bab ini ditutup dengan uraian prosedur penelitian.

Bab 4 terdiri atas hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif. Untuk hasil dalam pendekatan kuantitatif, akan diuraikan penjelasan tentang hubungan antara kematangan iman dan perilaku seksual serta beberapa hasil tambahan lainnya. Untuk hasil dalam pendekatan kualitatif, akan diuraikan analisa masing-masing subjek lalu dilanjutkan dengan analisa pasangan dan antar pasangan.

Bab 5 berisi kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya, baik saran metodologis maupun saran praktis.